

Pendidikan karakter

Dr. Neni Triana, MA¹

Abstrak

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara terpadu melalui proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terpadu dalam manajemen lembaga pendidikan dapat berbentuk: pembuatan tata tertib lembaga pendidikan; penyediaan tempat pembuangan sampah; penyelenggaraan kantin kejujuran; penyediaan kotak saran; penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah; salim-taklim (jabat tangan) setiap saat siswa memasuki gerbang sekolah; pengelolaan dan kebersihan ruang kelas oleh siswa; dan bentuk kegiatan lainnya yang dapat membiasakan siswa berbuat kebajikan

Kata Kunci : Pendidikan Karakter

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

PENDAHULUAN

A. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain.²Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir.³ Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁴ Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri

²Yus Badudu and Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 617.

³Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 15.

⁴Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁵ Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁶

Pendidikan Karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Menurut para ahli pengertian pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak

⁵A. Doni Koesoema, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter* (Grasindo, 2009), h. 61.

⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 34.

usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral.⁷

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan sebagaimana pendapat Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social ditengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik.⁸ Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh

⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 5.

⁸Al Musanna, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 245–255.

lingkungan sekolah. Disamping itu untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁹ Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰ Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*),

⁹Muchlas Samani and M. S. Hariyanto, "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2012, h. 42.

¹⁰Muslich Masnur, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011, h. 72.

perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹¹

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹² Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*)

¹¹Sri Wening, “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2012).

¹²Ratna Megawangi, “Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa,” *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation*, 2004, h. 11.

berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Jadi pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya yang digunakan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.¹³

Dengan demikian, penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan karakter itu merupakan proses pendidikan yang sengaja dirancang untuk membentuk, memperbaiki karakter peserta didik/siswa, mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus tanpa paksaan. Proses pendidikan tersebut dapat dilakukan secara integral dalam mata pelajaran di sekolah atau madrasah.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

¹³Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, "What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators," *Washington, DC: Character Education Partnership*, 2005, h. 98.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Menurut Masnur Muslich tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.¹⁴

¹⁴Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.¹⁵

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹⁵Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan. Karena nabi memerintahkan kepada pendidik untuk tidak mempersulit. Sebagaimana sabda beliau dari Ibnu Abbas RA berkata Rasulullah SAW bersabda: "ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit dan

gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila salah seorang di antara kamu marah maka diamlah” (HR. Ahmad dan Bukhori).

Perintah nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan para guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, edukatif dan menyenangkan, bukan sebaliknya. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan

yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.¹⁶

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai- nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepe- milikan peserta didik yang khas sebagai- mana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai- nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan

¹⁶Amirullah Syarbini, "*Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah,*" *Madrasah dan Rumah, Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012, h. 7.*

¹⁷Novan Ardy Wiyani, "*Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya di Sekolah,*" *Yogyakarta: Pedagogia, 2012, h. 25.*

karakter memiliki sasaran untuk melurus- kan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.¹⁸

¹⁸Fakrur Rozi, “*Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal,*” Semarang: IANIN Walisongo, 2012, h. 13.

Kemudian pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.¹⁹ Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antarlain: ²⁰

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif/pserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakterbangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

¹⁹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), hal. 22

²⁰Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:²¹

- 1) Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
- 2) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan hargadiri;
- 3) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
- 4) Mengembangkan pemecahan masalah;

²¹Yahya Khan, *Op. Cit.*, h. 7

- 5) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
- 6) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
- 7) Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok dan diaplikasikan dalam dalam perilaku pada kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*. Mengingat pentingnya

penanaman karakter du usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

- 1) ***Moral knowing/learning to know.*** Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai- nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dansunahnya.
- 2) ***Moral loving/moral feeling.*** Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa

syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

- 3) ***Moral doing/learning to do/action.*** Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat,

penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setunpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembisaaan danpemotivasian.²²

Menurut Thomas Lickona, unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik ada 7 (tujuh) unsur, yaitu: 1) ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); 2) belas kasih (*compassion*); 3) kegagahberanian (*courage*); 4) kasih sayang (*kindness*); 5) kontrol diri (*self-control*); 6) kerja sama (*cooperation*); 7) kerja keras (*deligence or hardwork*).²³

²²UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, (Germany, 2005), hal. 84

²³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 85

Tujuh karakter inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Jika kita analisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita maka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayanya ketidakjujuran merupakan salah satu tanda dari kesepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa menurut Lickona.

Selain tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti menurut Thomas Lickona tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara

keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

c. Urgensi Pendidikan Karakter

Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pembangunan karakter dirasa segera untuk dikaji di implementasikan di pendidikan formal (sekolah). Kata urgen dimaknai sebagai sebuah kemendesakkan. Mendesak artinya segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan jika tidak akan ada potensi yang

membahayakan. Sesuatu dikatakan mendesak karena ada tanda-tanda yang mengharuskan suatu tindakan dilaksanakan, dapat pula waktunya sangat sempit sehingga harus segera mungkin. Perlunya pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan adalah adanya gejala - gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa.

Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa Indonesia, menyempang apa yang dinyatakan *Thomas Lickona*, tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yakni sebagai berikut :

- a) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (atau bahkan anak-anak).
- b) Membudayanya ketidakjujuran.
- c) Sikap fanatik terhadap kelompok/grup (geng) tertentu.
- d) Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru.
- e) Semakin kaburnya moral baik dan buruk.
- f) Penggunaan tutur bahasa yang kian memburuk (makian, cacian, ejekan, hujatan, fitnah, mesoh, alay) tanpa memperhatikan perasaan orang lain.
- g) Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan

narkoba, alkohol, judi dan seks bebas. H) Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara. i) Menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga. j) Kurangnya kepedulian diantara sesama.²⁴

Di era seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai anak kandung demokrasi diterjemahkan sebagai *free will*, kebebasan berkehendak tanpa aturan yang baku, iklim kebebasan tidak jarang diartikan dengan kebebasan bertindak. Tawuran antar pelajar, antar kampung, main hakim sendiri, dan sebagaimana berlangsung di berbagai tempat, sekaligus menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berakhlak mulia. Fenomena rusaknya karakter akan semakin cepat ketika masyarakat pengguna teknologi tidak memahami filosofi teknologi sehingga salah dalam

²⁴ Thomas Lickona, *loc. Cit.*, h. 55

memanfaatkan dan memandang nilai fungsi teknologi. Sebagai contohnya, fungsi HP yang mestinya untuk komunikasi dan menyimpan data penting banyak oleh masyarakat digunakan untuk dokumentasi hal-hal yang privasi, Karena tidak memiliki pengetahuan teknologi yang cukup, HP tersebut mudah pindah tangan sehingga datanya tersebar ke mana-mana.

Dampak dari merosotnya karakter, secara individu jelas, seseorang yang melakukan salah satu tindakan (dari 10 yang dipaparkan di atas) berpotensi bermasalah dengan hukum, terlibat dalam kekerasan, hilangnya percaya diri, dan menjadi individu yang tidak jelas, tidak memiliki karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan Karakter untuk semua tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut penulis munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan

ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut dan perilakunya tidak terpuji. Namun demikian pendidikan karakter yang dilaksanakan memang tidak serta merta akan menampakkan bentuk / hasil, tetapi merupakan proses panjang.

d. Kebijakan dan Grand Design Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa kebijakan yang diundangkan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air.

Menurut Barnawi, ada beberapa rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter : a) Undang - Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005 – 2025. b) Undang - Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. c) Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun

2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010. d) Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010. e) Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali Tanggal 19-20 April 2010.f) Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Merdeka Tanggal 11 Mei 2010 Karakter seseorang tidak terlepas dari pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah.²⁵

Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, dalam keluarga di rumah, dan di masyarakat. Ketiga wilayah tersebut merupakan sebuah sistem. Seseorang siswa tidak akan memiliki karakter yang baik jika salah satu dari tempat beraktualisasinya bermasalah. Sekolah yang kondusif dalam penyemaian pendidikan karakter tidak akan efektif membentuk karakter siswa jika situasi rumah tidak kondusif dan terjadi chaos moral masyarakat. Seseorang yang

²⁵Arifin M. Barnawi, "Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (2012): h. 63.

berasal dari keluarga yang baik berpotensi rusak karakternya jika lingkungan sekolah kacau dan teman bergaul salah, begitu juga dengan kondisi yang lain yang tidak saling bersinergi dalam penyemaian karakter anak.

Untuk itulah pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan secara bersama. Proses pembudayaan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap seseorang sejatinya sebuah intervensi. Intervensi mutlak diperlukan untuk menghindari kesalahan tafsir dan dalam mempermudah dan mempercepat pendidikan karakter. Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habiturasi. Pembiasaan berpedoman pada kebijakan yang diambil, adanya standar baku (pedoman), disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan sumber daya yang dimiliki. Transfer nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat *outcome* yang diharapkan adalah terwujudnya perilaku berkarakter.

Adapun *grand design* pendidikan karakter dapat dideskripsikan sebagai berikut: a) Pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang teruang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. b) Nilai-nilai luhur dalam pembelajaran disampaikan dengan teori belajar yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik, dengan memperhatikan nilai sosial budaya masyarakat atau latar belakang peserta didik. c) Pengalaman-pengalaman, baik yang bersifat nyata maupun fiksi, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter.²⁶

Jadi penulis sepakat dengan kebijakan pendidikan karakter yang diambil pemerintah haruslah diundangkan menjadi landasan hukum untuk berpijak agar terlaksananya pendidikan karakter di Negara kita Indonesia.

²⁶ Barnawi, *Op. Cit.*, h. 50-51

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Namun, dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya kurang diperhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat. Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona, “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran

berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (*moral behavior*).²⁷

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas antara lain: a) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. b) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. c) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. d) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai

²⁷ Thomas Lickona, *Loc.Cit.*, h. 78

ketentuan dan peraturan. e) Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. f) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. g) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. h) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. i) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. j) Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. k) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. l) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong

dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. m) Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. n) Cinta damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. o) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. p) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. q) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. r) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

Jadi penulis sepakat dengan Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (embeded) ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mapel yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

f. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu proses pembelajaran langsung, proses pembelajaran tidak langsung dan melalui budaya sekolah.

²⁸Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8-9.

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis.

Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Dalam lingkungan satuan

pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter yang baik.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara terpadu melalui proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terpadu dalam manajemen lembaga pendidikan dapat

berbentuk: pembuatan tata tertib lembaga pendidikan; penyediaan tempat pembuangan sampah; penyelenggaraan kantin kejujuran; penyediaan kotak saran; penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah; salim-taklim (jabat tangan) setiap saat siswa memasuki gerbang sekolah; pengelolaan dan kebersihan ruang kelas oleh siswa; dan bentuk kegiatan lainnya yang dapat membiasakan siswa berbuat kebajikan.

KEPUSTAKAAN

- Anshori, Isa. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah.”
Halaqa: Islamic Education Journal 1, no. 2 (2017): 63–74.
- Baharun, Hasan, and Mahmudah Mahmudah. “Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren.”
Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 8, no. 1 (2018): 149–173.

- Barnawi, Arifin M. “Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* 25 (2012).
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. “Character Education: Parents as Partners.” *Educational Leadership* 63, no. 1 (2005): 64–69.
- . “What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators.” *Washington, DC: Character Education Partnership*, 2005.
- Cahyono, Heri. “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016): 230–240.
- Doni Koesoema, A. *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter*. Grasindo, 2009.
- Hariyanto, Muchlas Samani. “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset*, 2011.
- Isnaini, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 445–450.
- Khan, Yahya. “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri.” *Yogyakarta: Pelangi Publishing*, 2010.

- Kristiawan, Muhammad. “Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia.” *Ta’dib* 18, no. 1 (2016): 13–25.
- . “Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter.” *Jakarta: Bumi Aksara*, 2012.
- Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*. Ponorogo: STAIN PRESS, 2014.
- Manullang, Belferik. “Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013).
- Masnur, Muslich. “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.” *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011.
- Megawangi, Ratna. “Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.” *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation*, 2004.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *The Qualitative Researcher’s Companion*. California: Sage Publications, 2002.
- Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–118.
- Munir, Abdullah. “Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah.” *Yogyakarta: Pedagogia*, 2010.
- Mau’izhah Vol. XI No. 1 Januari – Juni 2021

- Musanna, Al. “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 245–255.
- Muslich, Masnur. “Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Knisis Multidimensional Jakarta.” *Bumi Aksara*, 2011.
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Laksbang Pressindo, 2011.
- Nashir, Haedar. “Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya.” *Yogyakarta: Multi Presindo*, 2013.
- Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).
- Ramly, Mansyur. “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.” *Jakarta: Puskurbuk*, 2011.
- Rozi, Fakrur. “Model Pendidikan Karakter Dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Modern; Studi Pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal.” *Semarang: IANIN Walisongo*, 2012.
- Sahlan, Asmaun. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam).” *El-Hikmah*, no. 2 (2013).
- Said, Hasani Ahmad. “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 2 (2011): 178–193.
- Mau'izhah Vol. XI No. 1 Januari – Juni 2021

- Salim, Ahmad. “Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2015): 1–16.
- Samani, Muchlas, and M. S. Hariyanto. “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara, 2016.
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Sumantri, Endang. “Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama Dan Budaya.” In *Kemendiknas RI. Yogyakarta: Makalah Disampaikan Pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, 08–10, 2010.
- Suryani, Endang. “Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Tanggul Jember.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2015).
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Syarbini, Amirullah. “Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Men-Didik Karakter Anak Di Sekolah.” *Madrasah Dan Rumah, Jakarta: As-Prima Pustaka*, 2012.
- Thambusamy, Roslind, and Adzura Ahmad Elier. “Shaping the Bamboo from the Shoot: Elementary Level Character Education in Malaysia.” *Childhood Education* 89, no. 6 (2013): 368–378.
- Wiyani, Novan Ardy. “Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah.” *Yogyakarta: Pedagogia*, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. “Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.” *Jakarta: Kencana*, 2011.